

Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib dan Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mujahidin^{1*}, Mas'ud Zein², Nurhasanah Bakhtiar³, Muspika Hendri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 2nd 2023

Revised March 1st 2023

Accepted June 10th 2023

Keyword:

Implementation of the Rules

Teacher's Example

Discipline in Learning

ABSTRACT

This study aims to see whether there is an effect of the implementation of discipline and exemplary teachers on student learning discipline in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri Lima Puluh District, Pekanbaru City. This research is based on the problem of low student learning discipline. The research method uses quantitative research using correlational analysis techniques. The population in this study were all students of SMPN in Lima Puluh District, Pekanbaru City, totaling 2,459 people. The sample in this study was taken with a proportionate random sampling technique with the Slovin formula, namely 346 people. Data collection was done by using a questionnaire technique, the data collected was analyzed using multiple regression analysis, namely $Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2$. The results of this study indicate the value of R^2 (coefficient of determination) or R Square of 0.472 or 47.2%. This value can be interpreted that the change in the discipline of student learning by the change in the value of the independent variable in the implementation of discipline and teacher's role model is 47.2%, while 52.8% is determined by changes in other factors. The tcount value for the discipline implementation variable is 14,832 with sig. 0.000 is smaller than 0.05, this means that there is an effect of discipline implementation on student learning discipline and tcount for teacher exemplary variables is 2.234 with sig. 0.026 is smaller than 0.05, this means that there is an effect of teacher modeling on student learning discipline. It can be concluded that there is an influence between the implementation of discipline and teacher exemplary on student learning discipline in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri Lima Puluh District, Pekanbaru City.

Corresponding Author:

Mujahidin,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: mujahidin916@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Dalam belajar disiplin merupakan hal yang penting. Dengan menjalankan disiplin akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Disiplin belajar merupakan proses untuk membantu siswa dalam mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik. Begitu juga

pada siswa harus teratur dalam masuk kelas, harus tiba pada waktu (jadwal) yang sudah ditetapkan, berpakaian yang rapi dan sopan dan bersikap serta berperilaku yang tepat pula, tidak boleh membuat keributan di kelas, siswa harus mempersiapkan pelajaran yang akan dipelajari, dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Kewajiban-kewajiban tersebut membentuk disiplin siswa. Melalui praktek disiplin inilah kita dapat menanamkan semangat disiplin dalam diri peserta didik.³

Sebagaimana Stara Waji dalam bukunya Sofan Amri, disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar, dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Sekarang ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian, pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tetap.⁴

Dalam arti luas kedisiplinan mencakup setiap macam pengaruh

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

² Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Bab 1 pasal 1. H 1-2.

³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990, h. 107.

⁴ Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : Prestasi Pustaka raya, 2013), hlm. 161.

yang ditujukan untuk membantu siswa agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya, dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan siswa terhadap lingkungannya.⁵ Disiplin mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Pada dasarnya disiplin merupakan harapan guru yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku siswa yang dapat di terima dan sanksi-sanksinya.⁶

Prijodarminto sebagaimana dikutip oleh Rahman, mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban karena nilai-nilai itu sudah nyata dalam diri individu tersebut, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, sebaliknya akan menjadi beban berbuat sesuatu yang telah ditetapkan, karena disiplin akan membuat individu mengetahui tentang sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak patut dilakukan.⁷

Dengan kedisiplinan, siswa bersedia untuk tuduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar di terima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau

memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah. Dapat dikatakan bahwa ketika siswa di dalam kelas disiplin maka kelas akan menjadi kondusif sehingga pada gilirannya keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Hal ini disebabkan kedisiplinan terkait dengan pengetahuan dan perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, hormat kepada guru dan sebagainya.⁸ Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan dipergustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

Menurut Maman Rahman dalam bukunya Ngainun Naim mengemukakan bahwa tujuan kedisiplinan belajar siswa ialah: memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang di larang oleh sekolah, siswa belajar hidup dengan kebiasaan- kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.⁹

Menurut E. Mulyasa, kedisiplinan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem kedisiplinan, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga

⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),h.155.

⁶ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.79.

⁷ Rahman, *Perilaku Disiplin Remaja*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.17.

⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.155.

⁹ *Ibid*, h.147-148.

mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola prilakunya, meningkatkan standar perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan kedisiplinan.¹⁰

Menurut Sulistyorini, tujuan kedisiplinan siswa dalam belajar yaitu untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.¹¹

Unaradjan mengemukakan dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa, yaitu: *pertama*, faktor Internal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri. Dalam hal ini faktor internal di bagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis. *Kedua*, faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar yang meliputi kebiasaan keluarga, penerapan tata tertib sekolah, dan kondisi masyarakat.¹²

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci, implementasinya biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Pelaksanaan adalah suatu usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan.

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 26.

¹¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surbaya: Elkaf, 2014), h. 148.

¹² Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), h. 125.

Dalam menciptakan kedisiplinan siswa perlu dibuat peraturan yang sering disebut dengan tata tertib sekolah. Kata tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata “tata” yang artinya susunan, peletakan, dan pemasangan. Dan kata yang kedua adalah “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapi. Dalam kosa kata bahasa Indonesia kata “tata tertib” mempunyai arti sebuah aturan yang di buat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah di buat.¹³

Dalam buku ”Pengantar Ilmu Pendidikan” karya Amir Daiem Indrakusuma, Tata Tertib ialah sederetan peraturan- peraturan yang harus di taati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan.¹⁴

Tata Tertib menurut Hasan Langgulung adalah adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.¹⁵

Adapun aturan yang dimaksud sesuai yang dimaksud menteri pendidikan dan kebudayaan tanggal 1 mei 1974 no.14/U/19874 adalah tata tertib sekolah adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari- hari dan mengandung sanksi bagi pelanggarnya.¹⁶

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, h.97.

¹⁴ Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 149.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, (suatu analisis psikologi dan pendidikan)* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1986), h. 70.

¹⁶ Hadar nawawi, *Administrasi sekolah*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 1986), h. 216.

Untuk memperoleh ketertiban yang baik, maka diperlukan pendidikan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun dilingkungan keluarga dan masyarakat. Setiap pendidikan moral yang bertujuan untuk membantu generasi penerus untuk mencapai ketertiban dan kedamaian harus memiliki tata tertib sekolah yang lengkap, yaitu yang menyangkut segala segi kehidupan di sekolah yang harus dilaksanakan, di taati dan dilindungi bersama oleh segenap unsur yang ada di sekolah. Demikian setiap usaha yang dilakukan dalam pendidikan tidak lain adalah untuk mengubah tingkah laku yang sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.¹⁷

Dengan demikian, berarti pelaksanaan tata tertib adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari aturan-aturan yang telah disusun secara matang dan terperinci yang harus diikuti dan ditaati oleh siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk disiplin belajar. Sebagai tolak ukur pencapaian tujuan tersebut adalah disiplin siswa itu sendiri. Semakin banyak siswa yang disiplin dengan diberlakukannya tata tertib, maka semakin baik pelaksanaan tata tertib tersebut dalam rangka pembentukan disiplin belajar.

Adapun tata tertib guru Pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1, Sekolah Menengah Pertama Negeri 4, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 pekanbaru yaitu: *pertama*,

mewajibkan siswa masuk ke dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara tepat waktu. *Kedua*, mewajibkan siswa mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, mewajibkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Keempat*, mewajibkan siswa membawa buku pelajaran pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kelima*, mewajibkan siswa untuk membawa Al-Qur'an saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Keenam*, mewajibkan siswa menjaga keamanan dan ketertiban di dalam kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ketujuh*, mewajibkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kedelapan*, melarang siswa untuk keluar masuk kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa seizin guru Pendidikan Agama Islam. *Kesembilan*, melarang siswa untuk menggunakan handphone saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kesepuluh*, melarang siswa makan/minum saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kesebelas*, elarang siswa untuk tidur di dalam kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁸Menurut Kusmiati bahwa tujuan diadakannya tata tertib yaitu sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib yaitu:

¹⁷ Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk pembimbing*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), h. 130.

¹⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1, Sekolah Menengah Pertama Negeri 4, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kota Pekanbaru: 25 Oktober 2019.

tujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tenteram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu untuk mengikuti kegiatan sehari-hari, tujuan peraturan kebersihan adalah terciptanya suasana bersih dan sehat yang terasa dan nampak pada seluruh warga, tujuan peraturan ketertiban menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan, bahkan tata cara berpakaian, tujuan peraturan keindahan adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik, sehingga menimbulkan rasa keindahan bagi yang melihat dan menggunakannya, tujuan peraturan kekeluargaan adalah untuk membina tata hubungan yang baik antar individu yang mencerminkan sikap dan rasa gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tenggang rasa dan saling menghormati.

Berdasarkan uraian tersebut, maka setiap warga Negara bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang nyaman, tertib, bersih, indah dan penuh kekeluargaan, agar proses interaksi antar warga dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai, pengetahuan, keterampilan dan wawasan dapat dilaksanakan.¹⁹

Selain dari tata tertib pembelajaran, untuk terwujudnya kedisiplinan siswa perlu adanya keteladanan dari guru. Guru perlu

memberikan contoh yang baik kepada muridnya.

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti suatu atau perbuatan yang patut di tiru atau di contoh.²⁰ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri di utus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberi contoh pribadi beliau sendiri.

Dalam buku yang di tulis Lutfi Barakat menyebutkan beberapa tanggung jawab guru sebagai pendidik, sebagai berikut: meneladani nabi Muhammad SAW sebagai keteladanan manusia, bersikap kasih sayang dengan semua siswa, sebagaimana sikap nabi yang pernah bersabda bahwa posisi beliau dengan umat adalah seperti ayah dengan anaknya, memahami perbedaan individual antar siswa, pemikiran guru harus sesuai dengan sikap dan tindakannya, memberikan bimbingan kepada siswa secara maksimal, dan tidak merendahkan bidang studi selain bidang ajarnya karena akan menyinggung siswa yang berminat dengan bidang studi tersebut.

Jadi pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja untuk menciptakan peserta didik yang sholeh, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh keteladanan, ia hanya akan

¹⁹Artini Kusmiati, *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain*, Jakarta: Djambatan, 2004, h. 22.

²⁰ Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Sekabupaten Blitar*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), h. 14.

menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna.

Menjadi guru teladan merupakan suatu proses pembelajaran seorang guru untuk mendapatkan kesempurnaan dan keridhaan Allah SWT dalam ilmu yang di miliki. Secara sederhana menjadi guru teladan adalah kemampuan seorang guru dalam mendapatkan sumber ilmu yang diajarkan dengan cara memberdayakan diri agar mendapatkan kebaikan dari sisi Allah SWT. Yaitu seorang guru mampu meningkatkan kemampuan fungsi panca indra dan otak, bersinergi dengan kemampuan intuisi dan hatinya.²¹

Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu termasuk kaidah yang di buat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu di bangun di atas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasulullah SAW. Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi dalam buku begini seharusnya mendidik anak, mengemukakan kriteria-kriteria seorang pendidik teladan menurut Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW adalah sebagai berikut *pertama*, pemaaf dan tenang. *Kedua*, lemah lembut dan menjauhi sifat kasar dalam bermuamalah. *Ketiga*, berhati penyayang. *Keempat*, ketakwaan. *Kelima*, selalu berdoa untuk anak. *Keenam*, lemah lembut dalam bermuamalah

dengan anak. *Ketujuh*, menjauhi sikap marah.

Nur Afidah D, juga menjelaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada siswa perlu di dukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Adapun indikator untuk keteladanan guru misalnya, menjadi teladan dalam bertutur kata, menjadi teladan dalam cara berpakaian serta menjadi teladan dalam berperilaku.²²

Guru harus dapat menempatkan diri menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai orang tua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Kihajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan: Ing Ngarsa Sungtulada berarti di depan memberi teladan, asas ini sesuai prinsip modeling yang dikemukakan oleh Saroso atau Bandura, yang sama sama menekankan pentingnya modelling atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang.

Mengharap orang lain untuk melakukan apa yang kita lakukan itu perkara yang sulit. Padahal kita seorang pemimpin, tentu menginginkan seseorang yang kita pimpin melakukan sesuai dengan harapan kita. Dalam kondisi pendidikan seperti ini pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa sengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya.

²¹Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, (Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006), h. 117.

²² *Ibid*.

Meskipun guru sudah memberikan contoh keteladanan yang baik akan tetapi masih banyak peserta didik yang tidak mau mencontohkan apa yang telah guru contohkan. Seperti terlambat masuk sekolah, berpakaian tidak rapi, rambut acak-acakan, tidak menghargai antara sesama manusia selain peserta didiknya, tidak mencontohkan apa yang telah guru contohkan, ada faktor yang dapat menimbulkan peserta didik berperilaku tidak baik disebabkan oleh broken home misalnya perceraian orang tua, kesibukan orang tua hanya memikirkan pekerjaan dibandingkan dengan mengurus anak-anaknya.

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1, Sekolah Menengah Pertama Negeri 4, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sudah menerapkan tata tertib dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan telah menunjukkan teladan yang baik dalam melaksanakan disiplin pembelajaran di sekolah. Dengan demikian keteladanan yang diberikan oleh guru seharusnya bisa membentuk disiplin siswa dalam belajar. Akan tetapi pada kenyataannya berbanding terbalik dengan kedisiplinan siswa, diantara gejala-gejala kedisiplinan siswa yang penulis temukan adalah sebagai berikut: masih ada sebagian siswa yang acuh terhadap tata tertib yang telah disepakati Bersama, ada sebagian siswa yang sering terlambat masuk kelas pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, masih ada sebagian siswa yang tidak membawa Al-Qur'an, ada sebagian siswa yang membuat keributan atau bermain-main ketika

proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, masih ada sebagian siswa yang membuang sampah sembarangan, ada sebagian siswa yang keluar masuk kelas saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, masih ada sebagian siswa yang tidak mentaati nasihat dari guru Pendidikan Agama Islam, ada sebagian siswa yang tidak berpakaian rapi saat berada didalam kelas.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini, yaitu:

Pertama, pada tahun 2008 Leli Siti Hadiani dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02 No. 01, dengan judul penelitian Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Hasil analisis penelitian menunjukkan a) tata tertib di SDN Sukakarya II Samarang Garut termasuk kualifikasi tinggi, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata 38,62. b) kedisiplinan belajar siswa di SDN Sukakarya II Samarang Garut termasuk kualifikasi baik, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata 39,43. b) pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SDN Sukakarya II Sanarang Garut ditunjukkan oleh 1) koefisien korelasi termasuk pada kualifikasi yang sangat kuat. 2) hipotesisnya di terima berdasarkan t hitung sebesar 2,061 sedangkan table sebesar 2,019 artinya jika baik tata tertib yang ada di sekolah maka akan baik pula kedisiplinan belajar siswa 3) pengaruh tata tertib sekolah memiliki pengaruh sebesar 39% terhadap kedisiplinan belajar

siswa dan sisanya 61% faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa

Kedua, pada tahun 2018 Elfi Yati Berutu dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah Vol. 3 No. 2, dengan judul penelitian Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. Memberikan kesimpulan bahwa hasil pengolahan data penelitian ini adalah implementasi tata tertib sekolah Gue Gajah Aceh Besar menunjukkan 66% termasuk dalam kategori cukup sedangkan kedisiplinan 37% termasuk kategori kurang

Ketiga, pada tahun 2013 Cita Isfiana Tunggal Dewi, Ali Maksum dalam Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Vol. 01 No. 03, dengan judul penelitian Pengaruh Tata Tertib dan Pola Asuh Orang tua terhadap Perilaku Disiplin Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa untuk variabel bebas tata tertib sekolah (X1) $r = 0,467$ dengan nilai signifikan 0,00 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dan nilai r untuk variabel bebas pola asuh orang tua (X2) yaitu sebesar 0,298 dengan nilai signifikan sebesar 0,008 yang berarti ada pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tata tertib sekolah dan pola asuh orang tua terhadap tingkat

kedisiplinan siswa kelas 8B SMPN 4 Jombang.

Keempat, pada tahun 2017 Moh. Mansyur Fawaid, Ali Maksum dalam Jurnal Civic Hukum Vol. 2, No. 1, dengan judul penelitian Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan hasil bahwa: a) strategi yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pembentukan karakter disiplin adalah Pembiasaan kegiatan yang membentuk karakter disiplin adapun pembiasannya meliputi disiplin waktu dan model potongan rambut, cara berpakaian; b) Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SMA Islam Al-Maarif Singosari. SMA Islam Al-Maarif Singosari telah menamkan pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter kedisiplinan seperti semacam peraturan model potongan rambut, disiplin waktu, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah.

Kelima, pada tahun 2019 Lukman Nol Hakim, Ali Maksum dalam Jurnal Educate Vol. 4 No. 1, dengan judul penelitian Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, home schooling group) di Bogor. Peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut: a) Keteladanan guru di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahfar, MI Matla'ul Anwar Tegal Gundil 1, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 223 (55,7%). b) Keteladanan

di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahfar, MI Matla'ul Anwar Tegal Gundil 1, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 246 (61,5%). c) Adab siswa di SDN Bantarjati 8, SDIT Anak Shalih Cimahfar, MI Matla'ul Anwar Tegal Gundil 1, Home Schooling Group Khoiru Ummah 1 Tanah Baru dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebanyak 227 (56,75%). d) Ada korelasi 0,590 antara keteladanan guru dengan adab siswa yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel tersebut ada di kategori sedang.

Keenam, pada tahun 2020 Risma, Dkk, dalam Jurnal Bening Vol. 4 No. 1, dengan judul penelitian Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Keningkatan kedisiplinan Siswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan 16,47%. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menggunakan uji Wilcoxon signed rank pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh *Pvalue* = 0,027. *Pvalue* < (0,027 < 0,05) dengan demikian layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa SMP Kesehatan Mandonga Kendari.

Ketujuh, pada tahun 2019 Shindi Napalia, Dkk, dalam Jurnal Al-Hikmah Vol. 1 No. 1, dengan judul penelitian

Pengaruh Persepsi Siswa tentang Akhlak Guruterhadap kedisiplinan siswa (kelas IV,V,VI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 003 Pulau Jambu Cerenti. Memberikan kesimpulan yaitu, “ada pengaruh persepsi siswa tentang akhlak guru terhadap kedisiplinansiswa (kelas, IV,V,VI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 003 Pulau Jambu Cerenti.” Berdasarkan uji hipotesisnya, pada tarafsignifikan 5% diperoleh $F_{hit} = 2,591$ dan $F_t = 1,677$, jadi $F_{hit} > F_t$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kedelapan, pada tahun 2018 Yuliasuti, Rian Vebrianto, Journal of Natural Science and Integration, Vol. 1 No. 2, dengan judul penelitian Pengaruh Lingkungan Negatif pada Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. Hasil analisis penelitian deskriptif menunjukan bahwa a) pengaruh lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menanamkan kedisiplinan anak, b) pengaruh lingkungan masyarakat yaitu lingkungan negatif di sekitar rumah menjadi kendala dalam penerapan kedisiplinan di sekolah, c) pengaruh pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SD Negeri 134 Pekanbaru, artinya jika baik pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat maka penerapan kedisiplinan dan tata tertib yang ada di sekolah akan mudah diterapkan, kedisiplinan berpengaruh kepada pelaksanaan tata tertib sekolah serta terhadap kedisiplinan belajar siswa.

Hasil-hasil penelitian terdahulu di atas ternyata memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, persamaannya yaitu

sama-sama meneliti tentang pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa. Akan tetapi perbedaan terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Leli Siti Hadianti lebih memfokuskan kontribusi tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar di tingkat Sekolah Dasar. Penelitian oleh Elfi Yati Berutu, Dkk, membahas mengenai Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar. penelitian yang dilakukan oleh Cita Isfiana Tunggal Dewi lebih memfokuskan kontribusi kepada tata tertib sekolah dan pola asuh orang tua terhadap perilaku disiplin siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mansyur Fawaid, meneliti mengenai Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Nol Hakim lebih memfokuskan kepada hubungan keteladanan dengan adab siswa tingkat Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Risma lebih memfokuskan kepada layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Shindi Nafalia lebih fokus Persepsi siswa tentang akhlak guru terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti lebih fokus kepada lingkungan negative sekolah pada pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap kedisiplinan belajar siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa di Sekolah

Menengah Pertama se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan metode *expost facto* serta menggunakan pendekatan korelasi atau hubungan (*correlation research*), artinya peneliti tidak menggunakan perlakuan terhadap variabel-variabel penelitian, melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi berdasarkan pemahaman responden penelitian. Fakta digali dengan menggunakan observasi yang berisi sejumlah pertanyaan yang merefleksikan responden (peserta didik) terhadap pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Melalui pendekatan ini diharapkan data yang diperoleh dapat di ubah dalam bentuk angka dan analisis statistik menggunakan rumus korelasional.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya dan seberapa besar ditemukannya hubungan antara dua variabel atau lebih secara kuantitatif untuk menganalisa pengaruh antara dua variabel bebas (*independent variabel*) yaitu pelaksanaan tata tertib (X_1), dan keteladanan guru (X_2), dengan satu variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu kedisiplinan belajar siswa (Y).

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 November 2020 sampai 11 Desember 2020, penelitian bertempat di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru yakni SMP Negeri 1 Pekanbaru, SMP Negeri 4 Pekanbaru dan SMP Negeri 5 Pekanbaru. Dipilihnya SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sebagai tempat penelitian karena masalah yang diteliti ada di tempat ini.

2.3. Polulasi dan Sampe Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri se-Kecamatan Lima puluh Kota Pekanbaru yang berjumlah 2.456 orang. Penulis mengambil sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel yaitu 346 orang. Berikut data tentang penarikan sampel dengan rumus Slovin.

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Sehingga: $n = 2.459 / (1 + (2.459 \times 0,05^2))$
 $n = 2.459 / (1 + (2.459 \times 0,0025))$
 $n = 2.459 / (1 + 6,1)$
 $n = 2.459 / 7,1$
 $n = 346$

Tabel 1. **Populasi dan Sampel**

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMPN 1 Pekanbaru	611	87
2	SMPN 4 Pekanbaru	1030	145
3	SMPN 5 Pekanbaru	818	114
Jumlah		2.456	346

2.4. Prosedur Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang pengaruh pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa penulis menggunakan teknik angket (quisioner). Angket (quisioner) ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan melibatkan 3 orang guru pada tiap penyebaran angket (quisioner).

Penyebaran Angket (quisioner) pertama dilakukan pada hari senin tanggal 19 oktober 2020 pada jam 11-12 siang di SMPN 5 Pekanbaru.

Penyebaran Angket (quisioner) kedua dilakukan pada hari rabu tanggal 18 november 2020 pada jam 12-13 siang di SMPN 1 Pekanbaru.

Penyebaran Angket (quisioner) ketiga dilakukan pada hari kamis tanggal 26 november 2020 pada jam 10-12 siang di SMPN 4 Pekanbaru.

Langkah terakhir hasil penyebaran angket (quisioner) dikumpulkan dan dianalisis dengan bantuan program SPSS.17.0.

2.5. Teknik Pengempulan Data

Teknik pengempulan data yang digunakan adalah Angket (Kuisisioner) dan Dokumentasi. Angket atau kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan dokumentasi penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang profil sekolah dan foto penelitian.

2.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan Baik dengan menggunakan SPSS Versi

17.0 melalui teknik analisis regresi berganda yaitu $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$, dan melihat koefisien determinasi R^2 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data

Data pelaksanaan tata tertib berdasarkan tabel rekapitulasi, maka skor masing-masing opsi yaitu: alternative jawaban SL seluruhnya sebanyak 1.526, alternative jawaban SR seluruhnya sebanyak 703, alternative jawaban KD seluruhnya sebanyak 473, alternative jawaban JR seluruhnya sebanyak 269, alternative jawaban TP seluruhnya sebanyak 489. Sedangkan jumlah seluruh Frekuensi Jawaban (N) adalah 3.460. Selanjutnya, jumlah pilihan setiap alternative jawaban dikalikan dengan bobotnya masing-masing untuk mengetahui Skor Observasinya, maka hasilnya sebagai berikut: alternative jawaban SL $1.526 \times 5 = 7.630$, alternative jawaban SR $703 \times 4 = 2.812$, alternative jawaban KD $473 \times 3 = 1.419$, alternative jawaban JR $269 \times 2 = 538$, alternative jawaban TP $489 \times 1 = 489 = 12.888$. Setelah nilai X_0 (Skor Idea) maka di X_i (Skor Ideal) $SI = JB \times SM \times JR = 10 \times 5 \times 346 = 17.300$. Langkah selanjutnya adalah memasukkan kedalam rumus:

$$X = X_0 / X_i \times 100\%$$

$$X = 12.888 / 17.300 \times 100\%$$

$$X = 0,74 \times 100\%$$

$$X = 74\%$$

Jadi, angka persentase yang diperoleh setelah diproses melalui rumus di atas menghasilkan 74,%. Merujuk patokan yang telah ditetapkan pada bab III yaitu: Sangat Baik apabila mencapai 81%-100%, Baik apa bila

mencapai 61%-80%, Cukup Baik apa bila mencapai 41%-60%, Kurang Baik apa bila mencapai 21%-40%, Sangat Tidak Baik apa bila mencapai 0%-20%. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tata tertib pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Baik karena berada antara 61%-80%

Kemudian data keteladanan guru berdasarkan tabel rekapitulasi, maka skor masing-masing opsi yaitu: alternative jawaban SL seluruhnya sebanyak 1.697, alternative jawaban SR seluruhnya sebanyak 787, alternative jawaban KD seluruhnya sebanyak 467, alternative jawaban JR seluruhnya sebanyak 792, alternative jawaban TP seluruhnya sebanyak 63. Sedangkan jumlah seluruh Frekuensi Jawaban (N) adalah 3.806. Selanjutnya, jumlah pilihan setiap alternative jawaban dikalikan dengan bobotnya masing-masing untuk mengetahui Skor observasinya, maka hasilnya sebagai berikut: alternative jawaban SL $1.697 \times 5 = 8.485$, alternative jawaban SR $787 \times 4 = 3.148$, alternative jawaban KD $467 \times 3 = 1.401$, alternative jawaban JR $792 \times 2 = 1.584$, alternative jawaban TP $63 \times 1 = 63 F = 14.681$. Setelah nilai X_0 (Skor Idea) maka di X_i (Skor Ideal), $SI = JB \times SM \times JR = 11 \times 5 \times 346 = 19.030$. Langkah selanjutnya adalah memasukkan kedalam rumus:

$$X = X_0 / X_i \times 100\%$$

$$X = 14.681 / 19.030 \times 100\%$$

$$X = 0,77 \times 100\%$$

$$X = 77\%$$

Jadi, angka persentase yang diperoleh setelah diproses melalui

rumus di atas menghasilkan 77%. Merujuk patokan yang telah ditetapkan pada bab III yaitu: Sangat Baik apa bila mencapai 81%-100%, Baik apa bila mencapai 61%-80%, Cukup Baik apa bila mencapai 41%-60%, Kurang Baik apabila mencapai 21%-40%, Sangat Tidak Baik apabila mencapai 0%-20%. Maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru karena berada antara 61%-80%.

Kemudian data kedisiplinan belajar siswa berdasarkan tabel rekapitulasi, maka skor masing-masing opsi yaitu: alte rnative jawaban SL seluruhnya sebanyak 1.432, alternative jawaban SR seluruhnya sebanyak 517, alternative jawaban KD seluruhnya sebanyak 372, alternative jawaban JR seluruhnya sebanyak 595, alternative jawaban TP seluruhnya sebanyak 198. Sedangkan jumlah seluruh Frekuensi Jawaban (N) adalah 3.114. Selanjutnya, jumlah pilihan setiap alternative jawaban dikalikan dengan bobotnya masing-masing untuk mengetahui Skor Observasinya, maka hasilnya sebagai berikut: alternative jawaban SL $1.432 \times 5 = 7.160$, alternative jawaban SR $517 \times 4 = 2.068$, alternative jawaban KD $372 \times 3 = 1.116$, alternative jawaban JR $595 \times 2 = 1.190$, alternative jawaban TP $198 \times 1 = 198$, $F = 11.732$. Setelah nilai X_0 (Skor Idea) maka di X_i (Skor Ideal) $SI = JB \times SM \times JR = 9 \times 5 \times 346 = 15.570$. Langkah selanjutnya adalah memasukkan kedalam rumus:
 $X = X_0 / X_i \times 100\%$

$$X = 11.732/15.570 \times 100\%$$

$$X = 0,75 \times 100\%$$

$$X = 75\%$$

Jadi, angka persentase yang diperoleh setelah diproses melalui rumus di atas menghasilkan 75%. Merujuk patokan yang telah ditetapkan pada bab III yaitu: Sangat Baikm apa bila mencapai 81%-100%, Baik apabila mencapai 61%-80%, Cukup Baik apabila mencapai 41%-60%, Kurang Baik apabila mencapai 21%-40%, Sangat Tidak Baik apabila mencapai 0%-20%. Maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru Baik karena berada antara 61%-80%.

Jadi dari uraian di atas dapat dipahami penerapan pelaksanaan tata tertib sudah berjalan dengan sangat baik dan kedisiplinan belajar siswa meningkat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

3.2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* diperoleh hasil perhitungan reliabilitas variabel hasil perhitungan reliabilitas variabel hasil koefisien reliabilitas instrument pelaksanaan tata tertib adalah sebesar 0,857, instrument keteladanan guru adalah sebesar 0,871, dan kedisiplinan belajar siswa adalah sebesar 0,712, ternyata memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,600, yang berarti ketiga instrumen dinyatakan reliabel

dengan tingkat kepercayaan yang tinggi.

3.3. Uji Prasyarat Analisis

Pertama, uji normalitas dengan melibatkan nilai Kolmogorov-Smirnov, dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel pelaksanaan tata tertib sebesar 0,051, keteladanan guru sebesar 0,59, dan kedisiplinan belajar siswa sebesar 0,82, karena signifikan untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data pelaksanaan tata tertib, keteladanan guru dan kedisiplinan belajar siswa berdistribusi normal.

Kedua, uji linieritas pada *output ANOVA Tabel* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linieritas adalah 0,000, karena kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan yaitu antara variabel pelaksanaan tata tertib dan kedisiplinan belajar terdapat hubungan yang linier.

Selanjutnya hasil uji linieritas variabel keteladanan guru dan kedisiplinan belajar siswa dapat diketahui bahwa nilai signifikansi linieritas adalah 0,000, karena kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan yaitu antara variabel pelaksanaan tata tertib dan kedisiplinan belajar siswa terdapat hubungan yang linier. Maka dapat disimpulkan kedua asumsi linier terpenuhi.

Ketiga, uji multikolinieritas dimana nilai VIF pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru sebesar 1,212, maka nilai dari kedua variabel bebas tersebut lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3.4. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan harga constanta besarnya 5,790, harga koefisien pelaksanaan tata tertib (X_1) sebesar 0,643 dan keteladanan guru (X_2) besarnya 0,100. Semua koefisien tersebut signifikan karena masing-masing signifikannya dibawah 0,05. Dimana pelaksanaan tata tertib (X_1) 0,000, dan keteladanan guru (X_2) 0,026. Maka persamaan regresinya adalah $Y = 5,790 + 0,643 (X_1) + 0,100 (X_2)$.

Dengan demikian constanta sebesar 5,790 artinya jika pelaksanaan tata tertib (X_1) dan keteladanan guru (X_2) nilainya adalah 0, maka kedisiplinan belajar siswa (Y) nilainya adalah 5,790. Selanjutnya koefisien regresi variabel (X_1) sebesar 0,643; artinya jika variabel *independen* lain nilainya tetap dan pelaksanaan tata tertib (X_1) mengalami kenaikan 1% maka kedisiplinan belajar siswa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,643. Semakin baik pelaksanaan tata tertib maka semakin meningkat kedisiplinan belajar siswa. Kemudian koefisien regresi variabel keteladanan guru (X_2) sebanyak 0,100; artinya jika variabel *independen* lain nilainya tetap dan keteladanan guru mengalami kenaikan 1% maka kedisiplinan belajar siswa (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,100. Semakin baik keteladanan guru maka semakin meningkat kedisiplinan belajar siswa.

Penelitian ini membuktikan pengaruh variabel bebas atau variabel prediktor terhadap variabel terikatnya. Besar koefisien determinasi adalah 0,472 mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap perubahan variabel *dependent* adalah 47,2%. Sedangkan 52,8% ($100\% - 47,2\%$) dipengaruhi oleh

variabel lain. Jadi pengaruh pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar hanya 47,2% sedangkan pengaruh lain 52,8%. Dengan demikian berarti kemampuan penelitian ini lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain dari pada pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru.

3.5. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diuraikan temuan-temuan yang diperoleh dalam tulisan ini adalah:

Pertama dari uji korelasi terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan tata tertib terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Temuan ini berdasarkan pada tingkat normalitas variabel pelaksanaan tata tertib (X1) memiliki nilai probabilitas dengan signifikansi sebesar 0,051 dan kedisiplinan belajar (Y) memiliki nilai probabilitas dengan signifikansi sebesar 0,082 kedua variabel ini menunjukkan angka jauh lebih besar dari angka 0,05 yang berarti kedua variabel ini berdistribusi normal. Kemudian Variabel ini menunjukkan tingkat linearitas yaitu nilai sig. 0,000 lebih kecil daripada 0,05 ini berarti data berdistribusi linear. Setelah data tersebut berdistribusi normal dan linear lalu dilakukan uji hipotesis. Hasil Uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh pelaksanaan tata tertib terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 0,681 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini membuktikan H_{a1} di terima bahwa Ada pengaruh signifikan pelaksanaan tata tertib terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-

Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Kedua, dari uji korelasi terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Temuan ini berdasarkan pada tingkat normalitas variabel keteladanan guru (X2) memiliki nilai probabilitas dengan signifikansi sebesar 0,059 dan kedisiplinan belajar siswa (Y) memiliki nilai probabilitas dengan signifikansi sebesar 0,082 kedua variabel ini menunjukkan angka jauh lebih besar dari angka 0,05 yang berarti kedua variabel ini berdistribusi normal. Kemudian Variabel ini menunjukkan tingkat linearitas yaitu nilai sig. 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 ini berarti data berdistribusi linear. Setelah data tersebut berdistribusi normal dan linear lalu dilakukan uji hipotesis. Hasil Uji hipotesis menunjukkan ada pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa sebesar 0,365 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Ini membuktikan bahwa H_{a2} di terima bahwa Ada pengaruh signifikan keteladanan gurur terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Ketiga, terdapat pengaruh secara signifikan pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. Temuan ini berdasarkan pada tingkat normalitas variabel pelaksanaan tata tertib (X1)

memiliki nilai probabilitas dengan signifikansi sebesar 0,051, keteladanan guru (X2) memiliki nilai probabilitas dengan signifikansi 0,059 dan kedisiplinan belajar siswa (Y) memiliki nilai probabilitas dengan signifikansi sebesar 0,082 ketiga variabel ini menunjukkan angka jauh lebih besar dari angka 0,05 yang berarti kedua variabel ini berdistribusi normal. Kemudian Variabel X1 dan Y serta X2 dan Y menunjukkan tingkat linearitas yaitu nilai sig. 0,000 lebih kecil daripada 0,05 ini berarti data berdistribusi linear. Kemudian nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 yaitu pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru sebesar 1,023, dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas diantara kedua variabel bebas. Setelah data tersebut berdistribusi normal, linear dan tidak terdapat multikolinearitas selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hasil Uji hipotesis menunjukkan nilai regresi $Y = 5,790 + 0,643 (X_1) + 0,100 (X_2)$ dan F_{hitung} sebesar 126,052 sedangkan besar signifikansinya 0,000. Artinya signifikansi tabel Anova 0,000 lebih besar dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima H_0 di tolak. Dengan demikian variasi nilai dependent, dengan kata lain variabel pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru dapat memprediksi kedisiplinan belajar siswa. Ini membuktikan H_{a3} di terima artinya Ada pengaruh signifikan pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Keempat, Nilai R Square sebesar 0,472 atau 47,2%. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel pelaksanaan tata tertib (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap kedisiplinan belajar siswa (Y) adalah sebesar 47,2%. Sedangkan 52,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Ini berarti terdapat pengaruh secara signifikan pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

Kelima, Kelemahan hasil penelitian ini yaitu tidak mencakup daerah sebaran data secara luas karena terbatasnya dana untuk meneliti jumlah sampel yang terlalu besar makanya penelitian ini hanya menyertakan sampel 346 orang dari total populasi 2.456 orang. Penelitian ini hanya untuk membuktikan pengaruh pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru saja sedangkan untuk yang lain tidak termasuk.

Keenam, Temuan lain yang berguna bagi pembaca dalam penelitian ini adalah terbuktinya hipotesis alternative. Ada pengaruh signifikan pelaksanaan tata tertib terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sebesar 0,681. Ada pengaruh signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar

siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru sebesar 0,365. Adapun pengaruh signifikan pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru yang dibuktikan dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan sumbangan pengaruh variabel pelaksanaan tata tertib (X1) dan keteladanan guru (X2) terhadap kedisiplinan belajar siswa (Y) adalah sebesar 47,2%.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan tata tertib terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru dengan tingkat pengaruhnya 0,681 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan pelaksanaan tata tertib berperan penting dalam kedisiplinan belajar siswa.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan keteladanan guru terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru dengan tingkat pengaruhnya 0,365 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan keteladanan guru

berperan penting dalam kedisiplinan belajar siswa.

- c. Terdapat pengaruh secara signifikan pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dengan nilai R Square sebesar 0,472 atau 47,2%. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel motivasi belajar siswa (X1) dan kreativitas belajar siswa (X2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) adalah sebesar 47,2%. Sedangkan 52,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Ini berarti terdapat pengaruh secara signifikan pelaksanaan tata tertib dan keteladanan guru secara bersama-sama terhadap kedisiplinan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru.

REFERENSI

- [1] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- [3] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Studi Teori Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.

- [4] Sofan Amri, *Pengembangan Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, Jakarta : Prestasi Pustaka raya, 2013.
- [5] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [6] Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- [7] Rahman, *Perilaku Disiplin Remaja*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- [8] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [9] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [10] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2014.
- [11] Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: PT. Grasindo, 2013.
- [12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- [13] Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- [14] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, (suatu analisis psikologi dan pendidikan)* Jakarta: Pustaka al Husna, 1986.
- [15] Hadar nawawi, *Administrasi sekolah*, Jakarta: Ghali Indonesia, 1986.
- [16] Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk pembimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- [17] Artini Kusmiati, *Dimensi Estetika Pada Karya Arsitektur dan Disain*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- [18] Ifa Istinganah, *Pengaruh Keteladanan Guru Aqidah Akhlak Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Nilainilai Akhlakul Karimah Siswa Di Mtsn Sekabupaten Blitar*, Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015.
- [19] Amir Tengku Ramly, *Menjadi Guru Bintang*, Cet.I; Bekasi : Pustaka Inti, 2006.